

AGRIBISNIS

ITIK TURI BANTUL



BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
2005



AGRIBISNIS ITIK TURI BANTUL



Disusun Oleh
Sarjono
Rudy Harwono
Erna Winarti

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
2005

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunianya hingga tersusunnya brosur Agribisnis Itik Turi Bantul. Penyusunan petunjuk teknis ini berpedoman pada hasil Pengkajian Agribisnis Itik Turi Bantul yang telah dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta selama 4 tahun (2001 s.d. 2004) di kelompok ternak itik Sedyo Rukun kabupaten Kulon Progo dan Karya Manunggal Kabupaten Bantul.

Petunjuk teknis ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan/perbaikan Usahatani Itik Turi Bantul yang sudah dilakukan oleh petani di wilayah pesisir Kabupaten Bantul dan Kulonprogo. Semoga bermanfaat bagi pembaca, khususnya peternak itik, penyuluh maupun petugas lain yang terlibat dalam pembinaan pengembangan usahatani itik. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan petunjuk teknis ini.

Yogyakarta, September 2005

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
PENDAHULUAN.....	1
PELUANG AGRIBISNIS ITIK TURI DI TINGKAT PETANI.....	1
Penyediaan Sarana Produksi.....	1
Syarat kandang.....	4
Ukuran kandang.....	4
Model kandang.....	4
Atap kandang.....	5
Dinding dan sekat kandang.....	6
Perlengkapan kandang.....	6
PENYEDIAAN BIBIT.....	6
Penetasan telur.....	7
Penetasan alami.....	7
Penetasan buatan.....	7
PAKAN.....	10
Kebutuhan nutrisi itik.....	10
Hasil pengkajian pakan itik	
Gansing.....	10
Pemberian gansing untuk pakan itik.....	11
Gansing sumber omega tiga.....	11
Pakan lokal.....	12
Kebutuhan gizi itik.....	13

Cara menyusun ransum.....	13
PENYAKIT.....	14
Penyakit asal virus.....	14
Penyakit asal bakteri.....	14
Penyakit asal jamur dan parasit.....	15
TEKNOLOGI PASCA PANEN DAN PENGOLAHAN TELUR	
ITIK.....	15
Kualitas telur.....	15
Pengawetan telur.....	16
Pelapisan dengan minyak goreng.....	16
Perendaman dengan air kapur.....	17
Pengasinan telur.....	17
Pembuatan telur asin.....	18
Memasak telur asin.....	18
Mutu telur asin.....	19
Daya tahan telur asin.....	19
PEMASARAN.....	19
ANALISIS USAHA TANI.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kebutuhan luas lantai kandang berdasarkan umur dan kepadatan ternak.....	4
2. Komposisi asam lemak gangsing.....	11
3. Susunan ransum itik, produksi telur dan analisa input-output...	11
4. Kandungan gizi beberapa bahan pakan.....	12
5. Kebutuhan gizi itik berdasar umur itik.....	13
6. Komposisi telur itik berdasarkan prosentase (%).....	16
7. Syarat mutu telur asin.....	19

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagram Peluang Agribisnis Itik Turi.....	2
2. Gambar telur fertil, infertil, bibit berkembang dan bibit mati.....	9

PENDAHULUAN

Kebutuhan telur untuk konsumsi di DIY pada tahun 2003 sebanyak 12.524,8 ton, dan 1.344,9 ton diantaranya dipenuhi dari telur itik. Salah satu itik lokal banyak berkembang di DIY adalah itik Turi, populasinya mencapai 104.493 ekor di kabupaten Sleman, 40.910 ekor di kabupaten Kulonprogo dan 66.512 ekor di kabupaten Bantul, dengan kisaran pemilikan itik antara 100 hingga 600 ekor/peternak. Meski saat ini sebagian besar peternak masih menerapkan pola pemeliharaan tradisional, namun bila dilakukan pembenahan dan perbaikan tatalaksananya komoditas ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari usaha agribisnis. Apalagi bila ditinjau peluang pasarnya, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang, telur itik masih didatangkan dari luar propinsi DIY dalam jumlah cukup besar.

PELUANG AGRIBISNIS ITIK TURI DI TINGKAT PETANI

Secara sederhana agribisnis dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan bisnis di bidang pertanian dimulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, penanganan pasca panen dan pengolahan serta pemasaran. Dengan demikian budidaya itik Turi yang telah diuraikan terdahulu hanya merupakan salah satu komponen dari agribisnis, sebagaimana petani yang hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pelaku agribisnis.

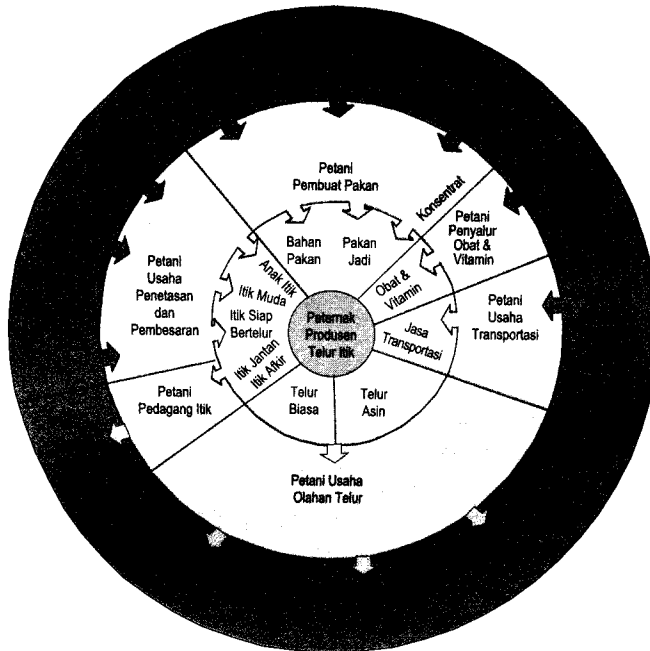
Penyediaan Sarana Produksi

Jika budidaya itik Turi berkembang di suatu wilayah, tentunya tidak seluruh petani memelihara itik, karena kemampuan, minat, dan potensi yang dimiliki seorang petani berbeda dengan petani lainnya. Bila budidaya itik Turi berkembang di wilayah kita, hal ini hendaknya di baca dan ditangkap sebagai adanya peluang usaha untuk menunjang budidaya tersebut, antara lain terbukanya peluang untuk bisnis penyediaan sarana produksi.

Beberapa komponen sarana produksi yang dibutuhkan untuk

menunjang budidaya itik turi antara lain : Pakan (konsentrat, jagung, katul dan lain-lain), obat-obatan ternak, vaksin, vitamin, bibit itik (anak/DOD, muda dan dewasa siap bertelur), usaha transportasi, bahan dan peralatan perkandangan, usaha pembuatan mesin penetas.

Petani yang tidak memelihara itik dapat memanfaatkan peluang untuk menjadi pemasok pakan bagi tetangganya yang memelihara itik. Tentu saja modal utamanya adalah mempelajari dan meningkatkan pengetahuannya tentang seluk beluk pakan itik, kemudian melakukan uji coba sederhana untuk mengetahui dampak pakan yang dihasilkannya terhadap produksi telur. Bilamana perlu lakukan analisis secara laboratorium untuk mengetahui mutu pakan, hal ini dapat dilakukan dengan menguji contoh pakan di laboratorium ternak BPTP Yogyakarta dengan biaya yang relatif murah. Pakan dapat dipasarkan jika terbukti bermutu baik dan tidak menyebabkan penurunan produksi telur itik.



Gambar 1: Diagram Peluang Agribisnis Itik Turi

Bisnis obat-obatan, vitamin, dan vaksin dapat dirintis dengan mempelajari obat-obatan apa saja yang dibutuhkan peternak serta berkonsultasi dengan dokter hewan dari instansi terkait. Pengadaan obat dan vitamin dapat bekerjasama dengan perusahaan swasta. Usaha penyediaan bibit bisa dilakukan dengan menjual anak itik umur 1 sampai 2 minggu yang diperoleh dari penetasan telur, sementara mesin tetas dipasok oleh petani lain yang memiliki ketrampilan pertukangan untuk membuat mesin tetas. Anak itik selanjutnya bisa dipelihara hingga umur 3 - 4 bulan oleh petani lain yang ingin berperan dalam menjual itik muda. Itik muda dapat dipelihara oleh petani yang ingin berbisnis dalam bidang penyediaan itik siap bertelur. Bagaimana dengan itik jantan hasil seleksi dari penetasan maupun pemelihara itik muda dan dewasa. Dalam hal ini terbuka pula peluang bisnis pembesaran itik jantan yang akan dijual pada umur muda, maupun dewasa. Begitu pula dengan ternak itik yang diafkir dari peternak produsen telur, tentunya bisa dijual sebagai bahan baku bagi pedagang makanan yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab pasca panen dan pengolahan.

Itik Turi

Itik Turi mempunyai bentuk badan dan warna bulu yang berbeda dibanding itik lokal lainnya (Itik Mojosari, Itik Alabio, Itik Tegal dan itik Bali), ukuran badan itik Turi lebih kecil dibanding itik Tegal maupun Mojosari dan termasuk itik tipe ringan. Beberapa warna Warna bulu itik Turi antara lain : Bosokan, Branjangan, Hitam, Putih dan Kalung

Kandang

Memelihara itik dalam kandang secara intensif maupun semi intensif, tidak banyak menyita waktu dan lebih menguntungkan. Produksi telur akan relatif stabil dibanding pemeliharaan tradisional dengan cara dilepas atau digembalakan. Sisa waktu yang ada masih dapat digunakan untuk pekerjaan lainnya yang menghasilkan tambahan pendapatan keluarga.

Tujuan pengandangan ialah agar petani dapat memelihara itik dalam jumlah banyak tanpa tergantung musim tanam di sawah. Selain itu usaha peternakan dapat dikembangkan secara intensif..

Syarat Kandang

1. Kandang dapat melindungi ternak dari hujan, angin yang kencang dan panas matahari.
2. Sirkulasi udara di dalam kandang lancar, sehingga kotoran ternak tidak menyebabkan gangguan terhadap kesehatan itik karena amonia cepat keluar dari kandang.
3. Kandang mendapat sinar matahari yang cukup dan tidak becek.
4. Kotoran mudah dibersihkan sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungannya.

Ukuran Kandang

Sebagai bagian dari proses produksi ukuran kandang perlu mendapat perhatian. Ukuran kandang berkaitan erat dengan daya tampung ternak, penempatan ternak itik yang terlalu padat di ruangan kandang akan menyebabkan gangguan kesehatan yang berakibat pada gangguan pertumbuhan maupun penurunan produksi telur. Luas lantai kandang sebaiknya disesuaikan dengan kondisi umur itik, sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan luas lantai kandang berdasarkan umur dan kepadatan ternak

Umur	Kepadatan
Anak itik umur < 1 minggu	80 - 100 ekor/m ²
Anak itik umur 1 - 2 minggu	25 - 50 ekor/m ²
Anak itik umur 2 - 4 minggu	15 - 20 ekor/m ²
Anak itik umur 4 - 6 minggu	12 - 16 ekor/m ²
+Anak itik umur 6 - 8 minggu	10 - 12 ekor/m ²
Itik dara umur 2 - 6 bulan	5 - 10 ekor/m ²
Itik dewasa >6 bulan	3 - 4 ekor/m ²

Sumber: Rasyaf 1993

Model kandang

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam membangun kandang, antara lain bahan yang digunakan (mudah didapat, murah dan tahan lama), biaya yang tersedia, proses pembuatan yang singkat, dan

daya tampung yang memadai persyaratan teknis. Ada beberapa model kandang yang bisa menjadi pilihan peternak, antara lain:

1. Kandang dengan lantai alas litter.

Pada kandang berlantai tanah sebaiknya diratakan dan dipadatkan kemudian dilapisi kapur, selanjutnya dilapisi dengan alas litter atau alas sekam padi setebal 5 - 10 cm. Model ini akan lebih baik apabila diterapkan pada kandang berlantai semen. Dengan alas sekam, air dan kotoran itik yang basah dapat diserap oleh sekam sehingga kandang tetap kering. Alas sekam harus segera diganti apabila lantai telah nampak basah atau lembab. Cara pembuatan kandang model ini membutuhkan biaya yang relatif murah.

2. Kandang Panggung

Lantai kandang dibuat \pm 50 cm di atas tanah. Tiang kandang bisa terbuat dari kayu, bambu atau semen. Lantai kandang terbuat dari bambu yang dibelah selebar 5 cm yang disusun berjajar dengan jarak 3 - 4 cm. Pada model ini kotoran itik, sisa pakan dan minuman dapat jatuh ke bawah kolong sehingga lantai kandang tetap bersih dan kering.

3. Kandang Berhalaman / Umbaran

Apabila lahan untuk kandang itik cukup luas, sebaiknya disediakan halaman kandang atau kandang umbaran. Kandang ini dibuat diluar kandang itik, tanpa dilengkapi dengan atap tetapi cukup dengan pagar keliling, setinggi 60 cm karena itik termasuk jenis unggas yang tidak bisa terbang. Kandang umbaran berfungsi untuk tempat bermain itik terutama pada siang hari. Dengan kandang umbaran maka kandang itik tidak cepat kotor dan basah, karena pakan dan air minum untuk itik bisa diberikan diluar kandang. Apabila pemeliharaan itik ditujukan mendapatkan telur tetas, maka perlu adanya kolam agar perkawinan itik dapat dilakukan di air.

Atap Kandang

Atap kandang yang digunakan harus mampu menahan air hujan dan panas matahari. Bahan atap bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada

disekitar peternak yang harganya murah atau sesuai dengan biaya yang tersedia.

Dinding dan sekat kandang

Dinding kandang sangat berperan dalam menahan angin yang kencang, tempias air hujan serta menjaga agar itik tidak keluar dari kandang. Tinggi dinding dapat disesuaikan dengan kebutuhan ventilasi kandang. Sekat kandang dibuat setinggi 60 cm, tujuan penyekatan selain untuk pengelompokan itik berdasarkan umur juga untuk memudahkan dalam melakukan pemantauan terhadap kesehatan dan produksi telur.

Perlengkapan Kandang

Kandang itik perlu dilengkapi dengan :

1. Pemanas: sangat diperlukan untuk itik umur 1 hari hingga 4 minggu. Pemanas bisa menggunakan lampu listrik atau lampu minyak
2. Tempat pakan dan air minum: Jumlah dan besarnya tempat pakan dan air minum disesuaikan dengan jumlah dan umur itik.
3. Tempat bertelur : Untuk itik yang sedang berproduksi perlu dilengkapi dengan tempat bertelur (petarangan) terbuat dari kotak yang diberi alas jerami atau sekam padi khususnya untuk pemeliharaan di kandang panggung.

PENYEDIAAN BIBIT

Usaha ternak itik dapat dimulai dengan 4 cara, yaitu:

- > Menetaskan telur
- > Membeli anak itik (day old duck)
- > Membeli itik muda (umur 3 - 4 bulan; dalam bahasa jawa disebut dengan istilah bayah)
- > Membeli itik siap bertelur

Masing-masing cara memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga dalam menentukan pilihan beberapa hal tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan karena akan berkaitan dengan ketersediaan modal dan sarana yang harus disediakan.

Penetasan Telur

Cara pemilihan telur tetas:

1. Pilih telur tetas itik yang berasal dari induk unggul yang memproduksi tinggi dan pejantan yang baik.
2. Telur tetas dihasilkan dari suatu kelompok itik unggul dari perbandingan jantan dan betina yaitu 1:20.
3. Kulit/kerabag telur memiliki permukaan yang rata, halus, dan bersih.
4. Bentuk telur proposional (tidak terlalu bulat dan tidak terlalu lonjong)
5. Umur penyimpanan tidak lebih dari 7 hari. Hal ini dapat diketahui dengan meneropong telur pada lampu dengan menggunakan gulungan kertas, makin lama telur disimpan makin besar rongga udara yang tampak.

Penetasan alami

Penetasan alami merupakan cara tradisional yang dilakukan dengan bantuan induk ayam kampung atau dapat pula menggunakan entok. Cara ini kurang praktis untuk menetas telur dalam jumlah besar, karena tiap induk ayam hanya mampu mengerami 6 - 8 butir telur itik dan mentog hanya mampu mengerami 10 - 12 butir telur saja.

Penetasan buatan

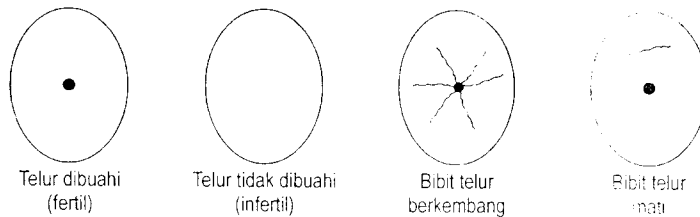
Penetasan ini dapat dilakukan dengan menggunakan mesin penetas yang bisa dibeli di toko-toko penjual pakan ternak. Sumber pemanas yang digunakan mesin penetas tersedia dalam 2 pilihan, yakni pemanas lampu listrik atau pemanas lampu minyak tanah.

Cara penetasan:

1. Sebelum telur di masukkan, isilah bak air yang tersedia, dan hidupkan mesin tetas dalam keadaan pintu mesin tertutup. Lakukan ujicoba dengan cara mengamati suhu/temperatur dalam ruang penetas. Aturlah suhu agar stabil pada 38°C atau 101°F. Lakukan pengamatan terhadap suhu/temperatur dalam ruang penetas. Aturlah suhu agar stabil pada 38°C atau 101°F.
2. Jika suhu terlalu tinggi, turunkanlah suhu dengan mengatur thermo regulator (alat yang berfungsi mematikan dan menghidupkan lampu

listrik yang ada dalam ruang penetas, atau alat yang berfungsi membuka/ menutup lubang hawa pada mesin yang menggunakan lampu minyak). Jika suhu terlalu rendah, aturlah agar suhu sesuai dengan yang diinginkan. Mengatur suhu dapat pula dengan cara mengatur ventilasi yang ada pada mesin penetas.

3. Lakukan uji coba selama 2 x 24 jam. Amati perubahan suhu yang terjadi selama 3 - 4 kali sehari, yaitu pada jam 06.00, 13.00, 18.00, dan jam 23.00. Catatlah perubahan suhu yang terjadi, dan atur thermoregulator agar suhu sesuai yang kita inginkan
4. Setelah mampu mengatur suhu mesin penetas, siapkan telur yang akan ditetaskan.
5. Telur diberi tanda agar mudah dalam melakukan pembalikan. Masukkan dan susunlah telur dalam mesin penetas.
6. Ingatlah, bahwa kita harus menjaga agar suhu stabil pada 38°C atau 101°F.
7. Pada hari kedua, lakukan peneropongan dengan bantuan lampu listrik untuk mengetahui telur yang terbuahi (fertil) dan tidak terbuahi (infertil). Pada telur yang terbuahi akan tampak bintik hitam sebesar biji randu, sedangkan pada telur yang tidak terbuahi tidak nampak bintik hitam (Gambar 1). Telur yang tidak terbuahi (infertil) keluarkan dari mesin tetas, telur ini masih baik sebagai telur konsumsi.
8. Lakukan pembalikan telur pada hari ketiga, dengan bagian tumpul tetap berada di atas . Pembalikan dilakukan 3x sehari (jam 07.00, 12.00, dan jam 17.00), pertahankansuhu pada 38°C atau 101°F.
9. Pada hari ke - 4 lakukanlah pembalikan seperti yang dilakukan pada hari ketiga. Pada pembalikan kedua (jam 12.00) pintu mesin tetas dibuka selama 15 menit.
10. Pada hari ke - 5, lakukan pembalikan seperti sebelumnya. Lakukan peneropongan telur pada lampu atau matahari dengan menggunakan alat bantu gulungan kertas. Lakukan seleksi terhadap telur yang masih bisa ditetaskan. Telur yang masih dapat ditetaskan akan nampak adanya benang-benang halus. Telur yang rusak akan nampak gelap pada sebagian telur dan tidak terdapat benang-benang halus. Suhu dinaikkan menjadi 102°F.



Gambar 2.: Gambar telur fertil, infertil, bibit berkembang dan bibit mati

11. Mulai hari ke -15 lakukan penyemprotan dengan air bersih pada telur sehari sekali. Penyemprotan ini dilakukan hingga hari ke 28 (telur menetas)
12. Pada hari ke-8 - 22, telur tetap dibalik dan diangin-anginkan seperti sebelumnya. Suhu dipertahankan 102°F.
13. Pada hari ke-23 hingga hari ke-27, pembalikan telur hanya dilakukan 2x sehari, pada jam 07.00 dan 17.00. Suhu ditingkatkan menjadi 39°C atau 105°F.
14. Pada mesin tetas dengan sumber panas lampu minyak dan tanpa termoregulator, disarankan pada minggu terakhir penetasan, pada siang hari pintu mesin tetas selalu terbuka untuk menghindari kenaikan suhu mesin tetas yang tidak terkontrol.
15. Hari ke-28, telur mulai menetas. Biarkanlah telur dalam mesin hingga menetas seluruhnya dan pertahankan suhu pada 39°C atau 105°F.
16. Hari ke-29, pindahkan anak itik ke dalam kotak induk. Hanya anak itik yang bulunya kering saja yang boleh dipindahkan, yang bulunya masih basah tetap dibiarkan sementara dalam mesin penetas.
17. Pada hari pertama dalam kotak induk, anak itik belum memerlukan pakan karena masih mempunyai energi cadangan yang dibawa pada proses penetasan. Pemberian pakan dilakukan mulai hari kedua dalam kotak induk.
18. Kotak induk perlu diberi lampu agar anak itik tidak mengalami stres karena perubahan suhu.

PAKAN

Dalam usaha peternakan itik, penyediaan pakan yang baik merupakan komponen teknologi yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Hal ini perlu mendapat perhatian dan pertimbangan khusus karena lebih dari 60 % dari biaya produksi adalah merupakan biaya pakan. Usaha penghematan biaya produksi melalui penghematan biaya pakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mendapatkan pakan bahan pakan yang mengandung nutrisi tinggi dengan harga murah.

Kebutuhan Nutrisi Itik

Kebutuhan nutrisi itik ditentukan umur dan tujuan pemeliharaan, yaitu sebagai itik pedaging atau itik petelur. Kebutuhan protein itik petelur dewasa 16 - 19 % dan kalori 2700 kkal/kg. Setiap itik dewasa membutuhkan pakan sebanyak 180 - 200 g /ekor/hari

Hasil Pengkajian Pakan Itik

Gangsing

Gangsing (*Sesarma reticulatum*) adalah sejenis crustacea, berkaki 4 pasang dengan berat berkisar 20 - 40 mg, merupakan salah satu jenis pakan alami yang paling menonjol di wilayah pantai selatan DI. Yogyakarta. Gangsing banyak muncul di muara sungai pada musim kemarau yaitu pada bulan Mei - Oktober, kemunculannya dimulai pada pagi hari hingga tengah hari.

Proses penangkapan gangsing menggunakan alat yang disebut seser, dengan alat ini peternak dapat memperoleh gangsing sebanyak 25 - 200 kg/hari atau 750 - 1500 kg kering matahari/ bulan/orang. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pemberian gangsing sebanyak 25 % dalam pakan mampu menghasilkan produksi telur yang baik, terutama adanya kandungan omega 3, berarti perolehan gangsing 750 - 1500 kg kering matahari/bulan/orang setidaknya dapat digunakan untuk memberi pakan 300 ekor itik selama 50 - 100 hari. Gangsing segar mengandung nutrisi yang sangat baik, dengan kandungan protein 27 % dan lemak 17 %. Kandungan lemak gangsing terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi asam lemak gangsing

Asam Lemak	Persentase (% area)
Stearat	27,352
Oleat	9,754
Linoleat	2,653
Linolenat	3,316
Arachidonat	0,990
Eicosaphentanoic acid (EPA)	3,849
Docosahexanoic acid (DHA)	1,917

Sumber: Soeharsono, et al (2002)

Pemberian Gangsing untuk Pakan Itik

Pada saat musim penangkapan, biasanya gangsing diberikan pada itik dalam bentuk segar, sisanya dikeringkan untuk persediaan saat gangsing tidak lagi ditemukan di muara sungai. Pemberian gangsing kering hingga 37,5 % sebagai pengganti konsentrat tidak menurunkan produksi. Namun keuntungan tertinggi diperoleh pada tingkat pemberian sebesar 25%.

Tabel 3. Susunan ransum itik, produksi telur dan analisa input - output

Bahan Pakan	Perlakuan			
	A	B	C	D
Katul (%)	75,000	75,000	75,000	75,000
Konsentrat komersial (%)	21,875	18,750	15,626	25,000
Gangsing (%)	3,125	6,250	9,375	0
Produksi telur (%)	71,41	74,38	66,44	71,22
Total biaya pakan (Rp)	864.000	824.000	784.000	904.000
Hasil Penjualan telur (Rp)	1.485.328	1.547.104	1.381.952	1.481.376
Hasil penjualan telur dikurangi biaya pakan (Rp)	621.328	723.104	597.952	576.376

Keterangan : perhitungan pada pemeliharaan 100 ekor itik selama 1 bulan

Gangsing Sumber Omega 3

Kandungan Linolenat, Eicosaphentanoic acid (EPA) dan Docosahexanoic acid (DHA) dalam gangsing sangat memungkinkan menghasilkan telur omega 3 pada itik yang diberi pakan gangsing. Hasil

penelitian Winarti et al. (2004), dengan pemberian gangsing 15% dalam ransum mampu meningkatkan kandungan omega 3 menjadi 118,61 mg/2 butir, jauh lebih tinggi dibanding yang tidak diberi gangsing yang hanya 77,31 mg/2 butir. Sedangkan itik yang diberi gangsing 30 % dalam ransumnya dapat meningkatkan kandungan omega 3 nya menjadi 201,20 mg/2 butir telur. Disamping mampu meningkatkan kandungan omega 3 dalam telur itik, gangsing ternyata juga mampu meningkatkan warna kuning telur yang dihasilkan.

Pakan lokal

Pakan lokal mempunyai peran yang sangat dalam pemeliharaan itik. Untuk menyusun ransum itik informasi tentang kandungan gizi suatu bahan pakan mutlak di perlukan. Berikut ini beberapa pakan lokal beserta gizi yang terkandung didalamnya (Tabel 4)

Tabel 4. Kandungan gizi beberapa bahan pakan

Nama Bahan Pakan	Nilai gizi (%)		
	Protein	Serat	Lemak
Jagung kuning	7,68	3,78	2,72
Jagung putih	9,64	0,82	3,69
Onggok	1,55	10,44	0,36
Gabah	7,85	10,97	1,05
Dedak kasar	12,99	13,82	9,00
Dedak halus	15,88	8,54	9,11
Bungkil kedelai	46,27	8,62	14,98
Hasil ikutan pengolahan kedelai	20,56	2,21	6,48
Bungkil kelapa	23,40	13,39	15,49
Ampas kelapa	12,17	15,12	31,8
Dedak terigu halus	18,26	6,94	4,72
Dedak terigu kasar	16,69	9,91	3,54
Sorghum	10,03	1,82	3,00
Ampas tahu	24,56	23,58	10,13
Ikan teri	49,03	5,66	4,71
Tepung kepala ikan	40,83	1,78	10,31
Tepung darah	80,31	5,07	0,76
Tepung kepala udang	32,35	21,42	0,80
Siput	13,47	7,81	1,03
Bia telaga / keong	15,27	17,19	0,69
Bia sawah / keong	11,60	29,85	0,72
Gangsing	25	-	17

Sumber : Rasyaf 1993

Kebutuhan gizi itik

Umur itik sangat menentukan gizi yang dibutuhkan. Imbangan antara protein dan kalori juga merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan dalam menyusun ransum itik.

Tabel 5. Kebutuhan gizi itik berdasar umur itik.

Kebutuhan	Anak (0 - 8 Minggu)	Dara (8-20 Minggu)	Petelur > 20 Minggu
Protein	17 - 20	18	16 - 18
Energi Metabolisme	2.900	2.800	

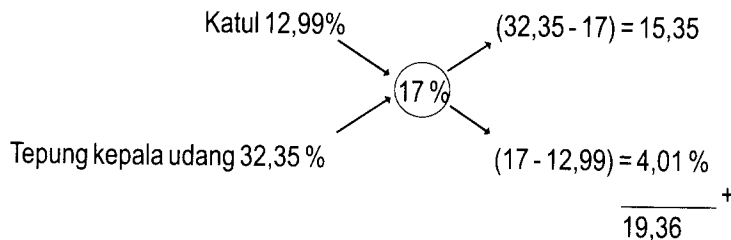
Cara menyusun ransum

Contoh : menyusun ransum dengan kandungan protein 17 % dari 2 bahan pakan

Langkah 1. memilih bahan pakan dengan kandungan protein diatas 17 % dan di bawah 17 %

Misal katul : Protein 12,99%
Tepung kepala udang: protein 32,35

Langkah 2. memasukkan angka-angka kedalam rumus bujur sangkar



Jadi untuk mendapatkan ransum dengan kandungan protein 17% maka susunan ransumnya adalah :

$$\text{Katul} = \frac{15,35}{19,36} \times 100\% = 79,3\%$$

$$\text{Tepung kepala udang} = \frac{4,01}{19,36} \times 100\% = 20,7\%$$

PENYAKIT

Penyakit Asal Virus

Hepatitis

Penyakit ini pada umumnya menyerang pada anak itik umur 2-21 hari. Ciri-ciri anak itik yang terserang antara lain : nafsu makan menurun, lesu tidak aktif bergerak. Ciri-ciri khusus bila itik dibedah maka akan terlihat pembengkakan hati dan warna hati berbeda dengan itik yang normal. Penyebaran/penularan: melalui tinja/kotoran, peralatan, burung dan tikus. Pencegahan : dilakukan antara lain menjaga sanitasi dan vaksinasi.

Influenza

Penyakit ini disebabkan oleh beberapa strain Myxovirus yang bisa mengakibatkan sinusitis pada anak itik. Pencegahan : dilakukan dengan menjaga suhu kandang agar tetap hangat, dengan cara pemberian lampu khususnya pada musim penghujan

Penyakit Asal Bakteri

Septicaemia

Penyakit septicaemia atau dikenal sebagai Serositis yang disebabkan oleh Moraxella anatifestifer, penyakit ini sering menyerang anak itik dan itik muda (umur 4-9 minggu). Penyakit ini bila menyerang,

kematian bisa mencapai 75 %. Ciri-ciri : Tinja berwarna kehijauan dan encer, tidak ada koordinasi otot dan gerakan tubuh kacau. Pencegahan: itik yang terserang diisolasi/dipisahkan dengan itik yang sehat, segera lakukan pengobatan dengan memberikan Chlortetracycline sebanyak 10 g yang dicampur dalam 100 kg pakan, pemberian dilakukan selama 5 hari. Obat tersebut dapat diperoleh di kios pakan ternak/poultry.

Escherichia Coli Septicemia

Penyakit ini disebabkan oleh *P. anatifestifer* septicemia biasanya menyerang itik umur 2 -8 minggu. Tanda khusus adalah terjadinya pembesaran hati dengan warna hijau kelam. Pencegahan: mengisolasi itik yang terserang dengan itik yang sehat, membakar itik yang mati.

Botullism

Penyakit ini sering dijumpai dan menyebabkan kelumpuhan pada kaki dan sayap. penyebabnya adalah *Clostridium botulinum* yang hidup dalam tanah, sayuran yang membusuk dan bangkai hewan. Tanda-tanda lainnya itik tidak mampu berjalan normal, leher berputar-putar biasanya terjadi selama 1-2 hari setelah itik memakan bangkai. Pencegahannya: menjaga sanitasi, hindari pemberian pakan dari sayuran yang membusuk dan memakan bangkai hewan.

Penyakit Asal jamur dan Parasit

Kutu dan cacingan sering terjadi pada itik yang tata laksanaanya jorok dan kotor. Jamur sering terjadi akibat penyimpanan pakan yang tidak baik atau lembab. Cacingan mudah dilakukan dengan cara memberi obat.

TEKNOLOGI PASCA PANEN DAN PENGOLAHAN TELUR ITIK

Kualitas telur

Telur itik merupakan salah satu produk dari ternak yang mempunyai daya simpan yang relatif panjang dibanding daging dan susu. Kerabang telur merupakan lapisan telur paling luar yang mampu menghambat masuknya bakteri kedalam telur. Namun berbagai faktor menyebabkan kerabang tidak mampu mempertahankan kualitas telur dalam jangka

waktu tertentu.

Tabel 6. Komposisi telur itik berdasarkan prosentase (%)

Komposisi	Putih telur	Kuning telur
Berat	40,4	26,6
Air	86,8	44,8
Bahan kering	13,2	55,2
Protein	11,3	17,7
Lemak	0,08	35,2
Karbohidrat	1,0	1,1

Sumber : Romanoff dan Romanoff (1963)

Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan telur diantaranya adalah suhu, kelembaban dan mikroorganisme. Kerusakan telur selama penyimpanan biasanya ditandai dengan membesarnya kantong udara, pengenceran putih telur dan lemahnya selaput kuning telur sehingga kuning telur memipih dan pecah. Pada kondisi ini kuning telur menjadi bercampur dengan putih telur. Untuk menjaga agar kualitas telur dapat bertahan lebih lama, diperlukan cara-cara untuk dapat mempertahankan kualitas telur.

Pengawetan Telur

Tujuan pengawetan telur adalah untuk mencegah penguapan dan kehilangan CO₂ dari dalam telur, mencegah pengenceran putih telur dan mencegah masuknya mikroorganisme kedalam telur (Sirait, 1986). Beberapa cara pengawetan telur diantaranya adalah : pengawetan dengan garam, pelapisan dengan minyak goreng, perendaman dengan kapur.

Pelapisan dengan Minyak Goreng

Minyak goreng berfungsi menutup pori-pori kerabang sehingga menghambat penguapan dan mencegah masuknya mikroorganisme kedalam telur.

Cara pelapisan dengan minyak goreng:

1. Telur dicuci dengan air bersih
2. Telur ditiriskan hingga kering

3. Selanjutnya telur dicelupkan kedalam minyak goreng hingga basah seluruh permukaan kerabang telur
4. Telur diletakkan pada egg tray atau nampan

Pelapisan minyak goreng pada telur itik segar dapat mempertahankan kualitas telur hingga 2 minggu penyimpanan dalam suhu kamar, sedangkan telur tanpa perlakuan hanya bertahan 1 minggu. Demikian juga pelapisan minyak goreng pada telur asin mentah dapat mempertahankan kualitas telur hingga 2 minggu pada penyimpanan suhu kamar.

Perendaman dengan Air Kapur

Tujuan dari perendaman dengan air kapur adalah untuk menutup pori-pori kerabang telur, sehingga mengurangi penguapan dan menghambat masuknya mikroorganisme ke dalam telur.

Cara pengawetan dengan perendaman air kapur adalah:

1. Telur diseleksi dan dicuci bersih
2. Buat larutan kapur : 1 kg kapur dilarutkan dalam 15 liter air, tunggu larutan menjadi dingin
3. Telur dimasukkan dalam larutan kapur, rendam selama 1 bulan
4. Setelah 1 bulan direndam, telur diangkat dan ditiriskan

Mutu telur yang diawetkan dengan perendaman air kapur dapat dipertahankan selama 1 minggu pada penyimpanan suhu kamar . setelah perendaman 1 bulan.

Pengasinan telur.

Pengasinan merupakan cara pengawetan telur itik yang sudah sangat populer di masyarakat. Pengasinan dapat dilakukan dengan adonan garam yang dicampur dengan komponen lain seperti abu gosok, serbuk bata merah atau tanah liat. Pengasinan telur juga bisa dengan cara direndam dengan larutan garam jenuh selama 10 -12 hari .

Garam berfungsi sebagai pengawet dan pencipta rasa yang khas. Garam dapat mengurangi kelarutan oksigen, sehingga bakteri yang membutuhkan oksigen untuk hidupnya menjadi terhambat

perkembangannya. Garam juga dapat mencegah atau menghambat kerja enzim proteolitik yaitu enzim yang mengurai protein sehingga protein didalam telur terjaga kualitasnya. Fungsi garam juga menyerap air sehingga telur asin yang dihasilkan lebih awet. Telur asin matang yang dihasilkan dengan perendaman dengan larutan garam jenuh dapat bertahan hingga 9 hari pada penyimpanan suhu kamar (Winarti et al, 2003). Sedangkan telur asin yang masih mentah, selama 2 minggu penyimpanan belum ada yang rusak, dan pada minggu ketiga penyimpanan terdapat kerusakan sebesar 40 %.

Pembuatan Telur asin

Cara pembuatan telur asin

1. Perendaman dengan larutan garam jenuh.
 - Buat larutan garam jenuh, caranya : garam dilarutkan kedalam air hingga ada garam yang tersisa, yang tidak larut dalam air.
 - Telur diseleksi yang masih bagus
 - Telur dicuci bersih, selanjutnya masukkan kedalam larutan garam
 - Telur diangkat dari larutan garam setelah 10 - 12 hari perendaman, makin lama perendaman telur yang dihasilkan semakin tinggi kadar garamnya sehingga rasanya semakin asin.
2. Membalut telur dengan adonan garam dan bata merah atau abu
 - Buat adonan garam dan abu atau bata merah dengan perbandingan 1 : 2
 - Telur diseleksi yang masih bagus
 - Telur dicuci bersih
 - Telur dibalut dengan adonan abu atau bata merah
 - Susun telur yang telah dibalut didalam ember
 - Setelah 10 hari, telur dibersihkan dan dicuci

Memasak telur asin

Telur itik yang telah asin bisa dimasak dengan cara direbus atau dikukus. Telur yang diasin dengan perendaman air garam jenuh sebaiknya diangin-anginkan terlebih dahulu sebelum direbus. Hal ini untuk mengurangi kadar air dalam telur.

Perebusan telur sebaiknya selama 15 menit dihitung setelah air

rebusan mendidih. Perebusan telur yang terlalu lama akan merusak protein dalam telur. Lapisan hijau kehitaman pada kuning telur bagian luar merupakan tanda adanya kerusakan protein selama perebusan.

Mutu Telur Asin

Mutu telur asin menurut Standar Nasional Indonesia meliputi bau, warna, kenampakan, kadar garam, cemaran mikroba Salmonella dan Staphylococcus aureus. Syarat mutu telur asin berdasar Standar Nasional Indonesia tahun 1996 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Syarat mutu telur asin

<i>Jenis Uji</i>	<i>satuan</i>	<i>Persyaratan</i>
1. Keadaan:		
> Bau	-	normal
> Warna	-	normal
> Kenampakan	-	normal
2. Garam	b/b %	min. 2
3. Cemaran mikroba		
> Salmonella	koloni / 25 g	negatif
> Staphylococcus aureus	koloni / g	<10

Daya tahan telur asin

Daya tahan telur asin sangat dipengaruhi oleh kadar garam telur asin. Semakin tinggi kadar garam dalam telur semakin lama pula daya tahan telur asin. Hal ini disebabkan fungsi garam yang menghambat pertumbuhan bakteri. Telur asin bisa disimpan sebelum dimasak (direbus atau dikukus) maupun setelah dimasak.

PEMASARAN

Pada prinsipnya pemasaran adalah tanggung jawab dari pemilik usaha, bukan tanggung jawab orang lain maupun instansi pemerintah. Beberapa kiat dalam memperluas pemasaran produk yang dihasilkan antara lain :

1. Tanggap terhadap kebutuhan masyarakat di wilayah setempat
2. Aktif dalam menawarkan produk
3. Kerja keras, gigih dan tahan uji serta hindari rasa malu
4. Kreatif dalam membuat media promosi (kartu nama, selebaran/leaflet, radio dan televisi)
5. Memperluas relasi dan aktif mencari konsumen maupun pedagang perantara
6. Menjaga kepercayaan pelanggan melalui kontinuitas produksi, kualitas, jujur dalam menginformasikan kualitas produk.

ANALISIS USAHATANI

Analisa ekonomi pemeliharaan itik Turi Bantul selama 1 tahun

Pengeluaran :

1. Dara / bayah siap telur 100 ekor @ Rp. 27.000	= Rp. 2.700.000
2. Pakan : 20 kg x 365 hari x Rp. 1.300	= Rp 9.490.000
3. Penyusutan kandang	= Rp. 200.000
Total pengeluaran	
	= Rp. 12.390.000

Penerimaan :

1. Penjualan telur : 100 x 65% x 365 hari x Rp. 600/butir	= Rp. 14.235.000
2. Penjualan itik afkir (kematian 5 %) 95 ekor x Rp. 15.000	= Rp. 1.425.000
Total Penerimaan	
	= Rp. 15.660.000

Pendapatan : Rp. 15.660.000 - Rp. 12.390.000 = Rp 3.270.000 /
tahun atau Rp. 272.500 / bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1993. Agribisnis. Seri IV. Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonimus, 1999. Statistik Pertanian Indonesia. BPS Jakarta.
- Downey, D,W and Steven P.E. 1987. Agribisnis Management. Mc Graw Hill Book Co. Singapore.
- Frazier. W, C and D, C, Westhoff. 1979. Food Microbiology. Mc Graw Hill Inc. New York
- Giri, N.A., Tony S., B. Slamet. 2003. Peranan Fosfolipid dalam Pakan pada Pemijahan dan Peningkatan Kualitas Telur Ikan Kerapu Batik (*Epinephelus microdon*). Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia. Vol.9 No. 2 Tahun 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Hetzel, D.J.S. 1998. Duck Breeding strategies the Indonesia Example in. Duck Production. Ed. By D.J. Farrel and P. stapleton University of New England.
- Nesheim. M, R. E. Austic, L. E. Card. 1979. Poultry Production. Lea and Febiger. Philadelphia
- Paul D.C. dan F.M. Jones 1990. Introduction to Marketing. Saduran Drs. Djajapermana. Penerbit Alumni Bandung.
- Prasetyo, B., Soeharsono, N.K. Wardhani dan E. Winarti. 2002. Potensi "Gangsing" Dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Peternak Itik di Pantai Selatan Yogyakarta. Proc. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Agribisnis. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rakhmad, J. 1999. Metode Penelitian Komonikasi. Remaja Posdakarya. Bandung.
- Rasyaf, M. 1992. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Kanisius.
- Rasyaf, M. 1993. Beternak Itik Komersial. Edisi ke Dua. Kanisius. Yogyakarta
- Romanoff, A. I. and A. Romanoff. 1963. The Avian Egg. John Wiley & Sons. Line. New York
- Sastrosupadi. A. 2004. Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian. Edisi Revisi Penerbit Kanisius Yogyakarta. Cetakan Ke 5

- Setioko, A.R. 1997. Recent study on traditional system of Duck. Layer Flock Management in Indonesia. Proceeding of 11 th European Symposium on water fowl. Nantes, September 8 10, 1997
- Scott, M.L. and W.F. Dean. 1991 Nutrition and Management of Ducks. M.L. Scott of Ithaca, New York.
- Sirait.C. H.. 1986. Telur Dan Pengolahannya. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soeharsono, N.K. Wardhani, E. Winarti dan B. Prasetyo, 2002 Evaluasi Nutrisi "Gangsing" Sebagai Sumber Pakan Lokal Untuk Unggas di Kawasan Pantai Selatan DIY. Proc. Seminar Nasional. Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Agribisnis. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sunarlim. R, Abubakar, Triyantini dan C. H Sirait. 1985. Mengawet Telur Dengan Bahan Pengawet Kimia Dalam Bentuk Cair Dan Padat. Buletin Biokimia VI. Bogor 11-13 Juli 1985 Perhimpunan Biokimia Indonesia.
- Sunarlim, R. 1988. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan cara Mempertahankan Mutu Telur. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. VII No. 2 Tahun 1988. Badan Litbang Pertanian. Bogor
- Sukendra, L. 1976. Pengaruh Cara Pengasinan Telur Bebek (*Muscovy Sp*) Dengan Menggunakan Adonan Campuran Garam Dan Bata Terhadap Mutu Telur Asin Selama Penyimpanan. Tesis Sarjana Tehnologi Hasil Pertanian Fatemeta IPB. Bogor.
- Sudiyono, A. 2002. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Swasta,B. 1981. Azas-azas Marketing. Edisi kedua (Revisi). Liberty, Yogyakarta.
- Syamsixman.1982. Penggunaan Teh Pada Proses Pengasinan Telur Bebek (*Muscovy Sp*). Tesis Fafeta.IPB. Bogor.
- Triyantini, C.H. Sirait dan Abubakar. 1983. Mutu Telur Itik Pada Berbagai Tingkat Pemasaran Didaerah Karawang. Ilmu Dan Peternakan Vol 1 No 4 Nopember 1983. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan . Bogor

- Triyantini, C. H. Sirait , Abubakar dan H. Setiyanto 1991. Mutu Telur Asin Pada Jalur Pemasaran Didaerah Karawang, Proceeding Seminar Nasional Usaha Peningkatan Produktivitas Peternakan Dan Perikanan Semarang. 7 Oktober 1991. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Wardhani, N.K., E. Winarti dan A. Musofie. 2002. Manfaat penggunaan pakan berserat tinggi dalam ransum itik periode grower melalui proses fermentasi. Makalah dalam Seminar Nasional Pengembangan Teknologi dan Manajemen Agribisnis Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. BPTP Jawa barat. Fak. Peternakan Univ. Pajajaran Bandung. In press.
- Weiss, E.A. 1971. Castor, sesame, and safflower. Leonard Hill, London.